

## BAB IV

### KONSEP

#### 4.1 Konsep Dasar Perancangan

Konsep merupakan suatu ide utama yang dipadukan dari berbagai unsur ke dalam suatu kesatuan. Dalam konteks arsitektur, konsep dasar sangatlah penting dalam pembuatan sebuah perancangan, konsep dasar ini akan menjadi garis besar yang akan menjadikan acuan atau pedoman dalam merancang bangunan.

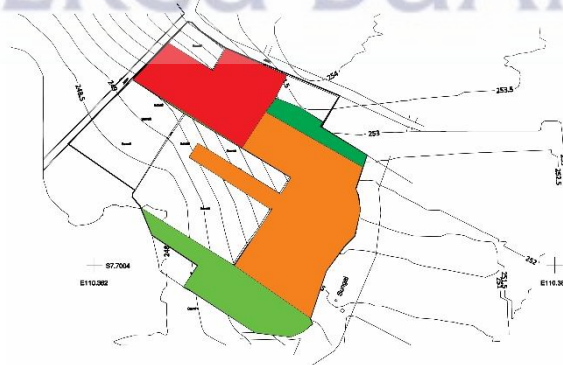
Dalam perancangan arsitektur akhir ini ditentukan tema pokok yang dituangkan dalam perencanaan dan perancangan Kawasan Taman Budaya Kabupaten Sleman, tema pokok tersebut adalah **Orisinal, Kreatif dan Inovatif** dengan penerapan Arsitektur Lokal/Vernakular berdasarkan budaya setempat dan *Green Architecture* dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Gaya arsitektur memerhatikan zona kawasan pada lokasi untuk pembangunan gedung.
2. Desain yang dibuat juga harus memberikan kebanggaan bagi masyarakat luas khususnya pada pemanfaatan bahan-bahan yang diproduksi secara lokal.
3. Menjadi kawasan yang menginspirasi lingkungan sekitarnya.
4. Menggunakan bahan yang ramah lingkungan, hemat energy dan mengikuti kaidah-kaidah “*Sustainable Architecture*” yang berwawasan lingkungan.
5. Kebutuhan yang terdapat dalam data program ruang, hierarkhi, akses dan control, menjadi satu ketentuan dengan fungsi-fungsi didalamnya, terintegrasi, efisien dan ramah lingkungan.
6. Desain yang dibuat perlu memperhatikan terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan serta hubungan kerja dan interaksi social yang positif.
7. Desain kawasan ruang terbuka hijau dan bangunan memiliki keterpaduan yang merupakan kesatuan antara bangunan utama Gedung dan sarana prasarana penunjang terhadap fungsi lain di sekitar lokasi diharapkan memberikan

- “energy baru” pada kawasan eksisting melalui bentukan arsitektur yang menarik.
8. Desain kawasan perlu mempertimbangkan kesatuan yang kontekstual Taman Budaya Sleman dan memungkinkan pengembangan kawasan sekitarnya, serta terwujudnya ruang luar/*landscape* yang positif dan inspiratif.
  9. Desain yang ergonomis dan menjamin tersedianya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.
  10. Desain yang juga dapat mengakomodasikan protocol kesehatan di era new normal.
  11. Menjamin terpenuhinya lahan parkir yang nyaman, teduh dan aman serta mencukupi baik bagi karyawan maupun masyarakat yang membutuhkan pelayanan.
  12. Pemanfaatan air hujan yang diresapkan dalam lokasi (*zero waste*)
  13. Menjamin terpenuhinya sarana saluran pembuangan air hujan yang mencukupi dan pengelolaan air limbah cair dan padat yang tepat dan ramah lingkungan.
  14. Menjamin penataan jaringan listrik, air, telepon, LAN dan internet yang dibuat rapi, mudah dalam pemeliharaan dan terintegrasi.

#### 4.2 Konsep Zonasi Kawasan


Berdasarkan analisis kawasan yang sudah digambarkan pada BAB III, dapat disimpulkan konsep zonasi (Gambar 4.1) pada Kawasan Taman Budaya ini sebagai berikut :



**Gambar 4.1** Zonasi Kawasan

Sumber : Penulis, 2021


Keterangan dan deskripsi :

 = Ruang Publik

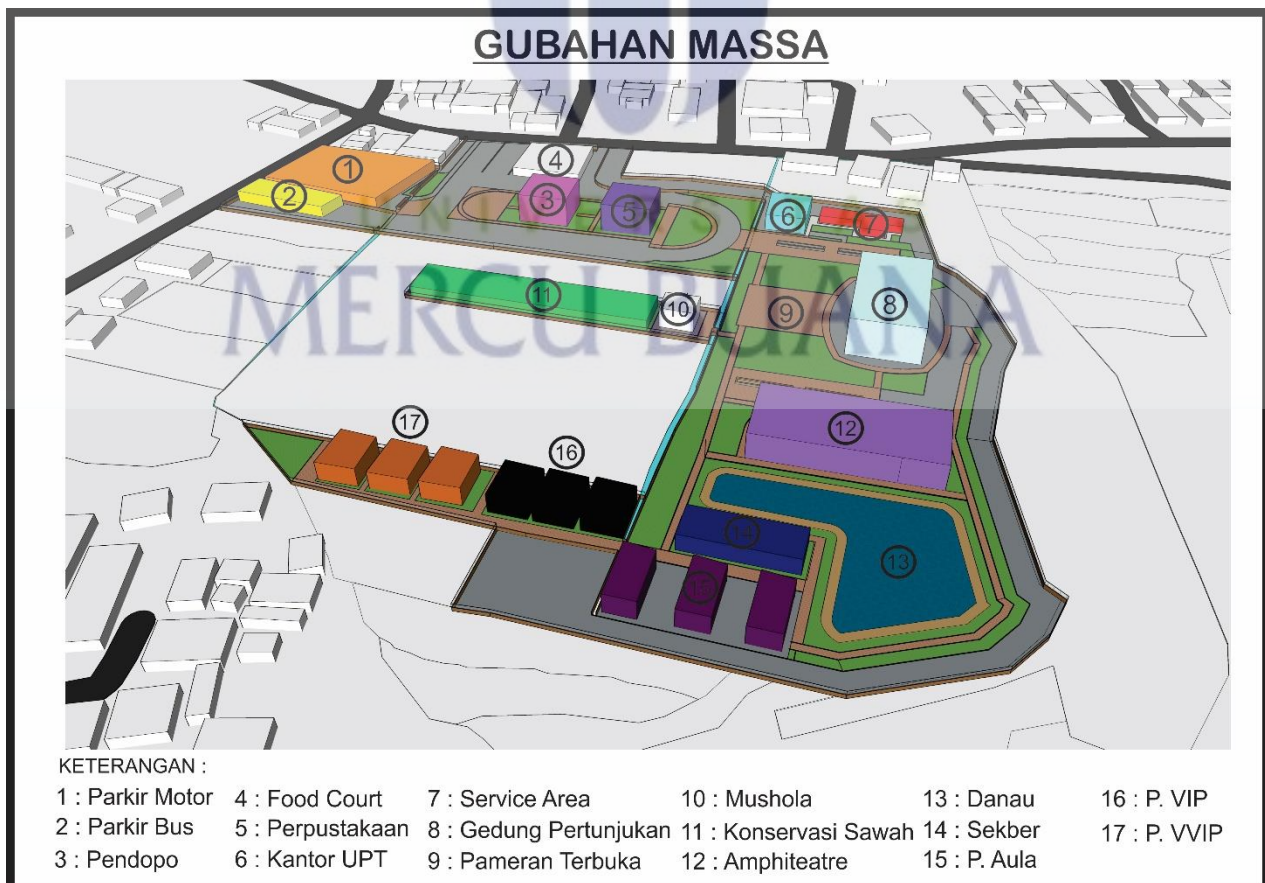
Pada ruang publik ini mencakup ruang entrance in/out pengunjung, tempat parkir motor dan mobil, drop off, lobby area

 = Ruang Semi-Publik

Pada ruang semi-publik ini mencakup banyak ruang seperti, Pendopo Joglo, Amphitheatre, Mushola, Ruang Pengelola, Perpustakaan, *Food Court*, Ruang Pameran Terbuka, Danau, Ruang Sekber, Gedung Pertunjukan, Ruang *Workshop*.

 = Ruang Privat

Pada ruang privat ini mencakup ruang utilitas, ruang loading area, *Homestay/Guest House*, Sawah



### 4.3 Konsep Massa Bangunan

Konsep dari perancangan kawasan Taman Budaya Sleman ini memiliki bentuk massa yang terpisah atau lebih dari 1 massa dikarenakan lahan yang ditempati memiliki luasan yang cukup besar, sehingga perlu pemerataan bangunan dengan menyesuaikan fungsi dan penataannya yang sebelumnya sudah di bahas di BAB III.

#### 4.3.1 Konsep Massa Primer

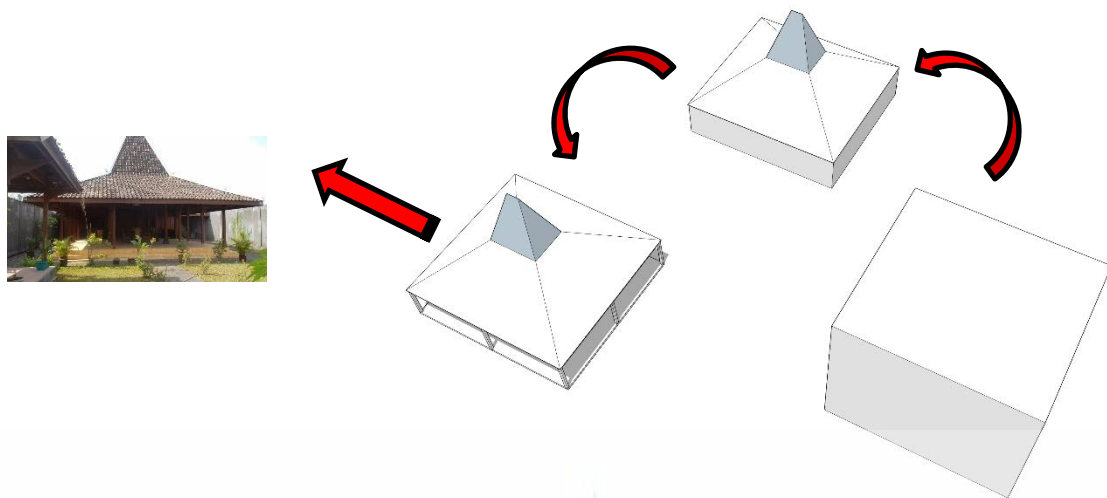
Konsep massa primer ini merupakan konsep yang akan diterapkan pada bangunan yang berskala besar atau bangunan yang dijadikan bangunan ikonik unik pada kawasan taman budaya ini sendiri. Bangunan seperti Gedung Pertunjukan, Joglo Pendopo



**Gambar 4.2** Transformasi Bentuk Gedung Pertunjukan

Sumber : Penulis, 2021

Gedung Pertunjukan ini menggunakan konsep bangunan atap pelana kampung khas Jawa dengan fasad ukiran sebagai penutup sisi luar bangunan, lalu atap bangunan menggunakan sistem bentang lebar dengan sistem struktur space truss dan space frame (Gambar 4.2).



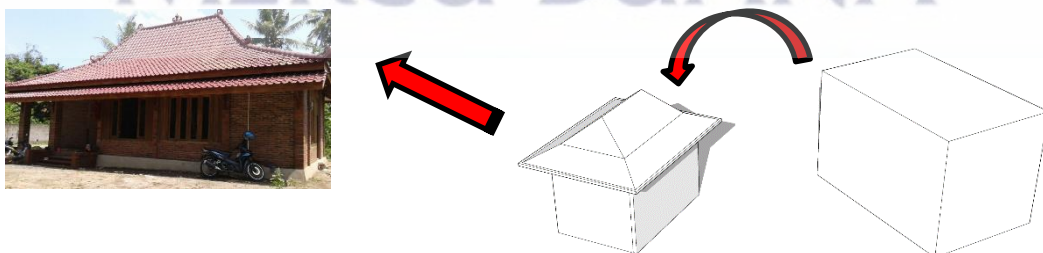
**Gambar 4.3** Transformasi Bentuk Joglo Pendopo

Sumber : Penulis, 2021

Gedung Joglo Pendopo yang difungsikan sebagai tempat pertemuan, seremoni/pertunjukan menerapkan konsep bangunan Jawa dengan Atap Joglo Jawa Tengah (Gambar 4.3).

#### 4.3.2 Konsep Massa Sekunder

Konsep massa sekunder yang dimaksud merupakan konsep massa yang akan diterapkan pada bangunan yang memiliki skala lebih kecil, seperti bangunan Homestay/Guest House.

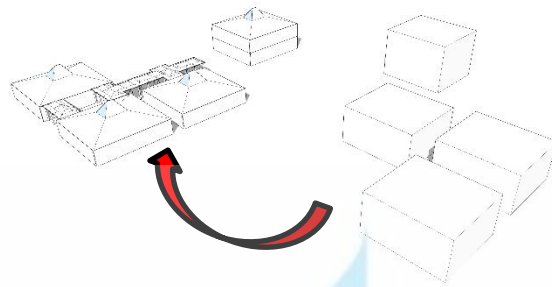


**Gambar 4.4** Transformasi Bentuk *Homestay/Guest House*

Sumber : Penulis, 2021



Pada bangunan *Homestay/Guest House* dipergunakan untuk tempat seniman atau tamu dari taman budaya untuk istirahat maupun menginap dalam waktu tertentu. Pada bangunan ini diterapkan konsep Rumah Limasan Jawa Tengah. Atap limasan sering digunakan bangunan-bangunan rumah dan pemukiman di Jawa Tengah.



**Gambar 4.5** Transformasi Bentuk Ruang Informasi, Kantor Pengelola, Ruang Workshop, Perpustakaan  
Sumber : Penulis, 2021

Pada beberapa bangunan seperti Ruang Informasi, Kantor Pengelola, Ruang Workshop, Perpustakaan. Diterapkan konsep bangunan Joglo Jawa Tengah namun dengan atap yang cenderung lebih rendah dibanding Gedung Pertunjukan dan Pendopo Joglo (Gambar 4.5).

#### 4.4 Konsep Sustainable Design

Konsep dari sustainable design yang akan diterapkan ialah dengan menargetkan 3 aspek yang sebelumnya sudah dipaparkan dalam Kajian Pustaka, yaitu aspek ekonomi, aspek social, dan aspek lingkungan.

#### 4.4.1 Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi diterapkan pada perancangan kawasan ini dengan menekankan budget dari pembelian material. Pemilihan material yang tepat merupakan pilihan yang benar untuk dapat menekan budget tersebut. Berikut pemilihan material-material tertentu yang menjadi perhatian.



**Gambar 4.6** Kayu Jati

Sumber : <https://www.dekoruma.com/artikel/68676/fakta-kayu-jati-belanda>

Kayu Jati (Gambar 4.6) pada umumnya memang memiliki pasang harga yang cukup mahal. Namun dengan spesifikasi kayu yang memiliki daya tahan yang baik, itu merupakan hal yang lumrah. Kayu Jati tahan terhadap jamur, rayap dan serangga lain sehingga hal-hal tersebut yang membuat Kayu Jati sangat dicari dan harganya yang cukup tinggi.



**Gambar 4.7** Kayu Pohon Nangka

Sumber : <https://harga.web.id>

Kayu Pohon Nangka (Gambar 4.7) terkenal dengan karakteristik kayunya yang tahan terhadap serangan dari rayap dan jamur. Hal tersebutlah yang juga membuat jenis kayu Pohon Nangka ini sering digemari banyak orang.



**Gambar 4.8** Bata Merah

Sumber : <https://www.bukalapak.com/>

Bahan material bata merah (Gambar 4.8) sampai saat sudah tidak asing lagi dalam pembangunan sebuah bangunan. Bata merah banyak dipilih dikarenakan memiliki daya tahan yang cukup baik (retakan dan tahan api), pemasangan serta pemindahan mudah, dan tidak membutuhkan perekat khusus. Harganya kisaran 1000 rupiah perunit.



**Gambar 4.9** Bambu

Sumber : <https://m.ayopurwakarta.com/>

Material bamboo (Gambar 4.9) juga dapat digunakan dalam konstruksi bangunan berlatar belakang vernacular seperti ini, bambu dipilih sebagai bahan konstruksi karena daya tahannya yang baik, bambu juga memiliki sifat elastis sehingga mempunyai nilai ketahanan terhadap beban angin maupun getaran.

Selain penggunaan material yang ramah lingkungan dan murah, aspek ekonomi juga mencakup pengembangan perekonomian di lingkungan Taman Budaya tersebut. Dalam perancangan ini disediakan lahan *Food Court* (Gambar 4.10) dengan 17 lapak stand dagangan. Pedagang yang akan ditempatkan di stand tersebut ditargetkan pedagang-pedagang disekitar kawasan yang ingin membuka lapak di stand *Food*



*Court* Taman Budaya Sleman ini. Dengan begitu, dalam perencanaan ini juga ikut andil dalam pengembangan perekonomian masyarakat disekitar.



**Gambar 4.10** Food Court

Sumber : <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/>

#### 4.4.2 Aspek Sosial

Aspek sosial pada perancangan ini diharapkan dapat menunjang aspek social dengan berupa kawasan sebagai media edukasi di lingkungan tersebut. Sesuai dengan tema perancangan yaitu Taman Budaya sudah seharusnya tempat tersebut harus memiliki nilai edukasi yang tinggi, khususnya dalam hal kebudayaan. Bangunan-bangunan yang dibuat pada Taman Budaya ini dibuat dengan bentuk serepresentatif mungkin dengan kebudayaan jawa berupa arsitektur Joglo dan beragam jenisnya serta ornament atau ukiran yang disesuaikan dengan budaya arsitektur Jawa, biasanya diambil dari bentuk Ragam Hias Flora, Ragam Hias Fauna, Ragam Hias Alam, dan Ragam Hias Agama dan Kepercayaan. (Gambar 4.11)



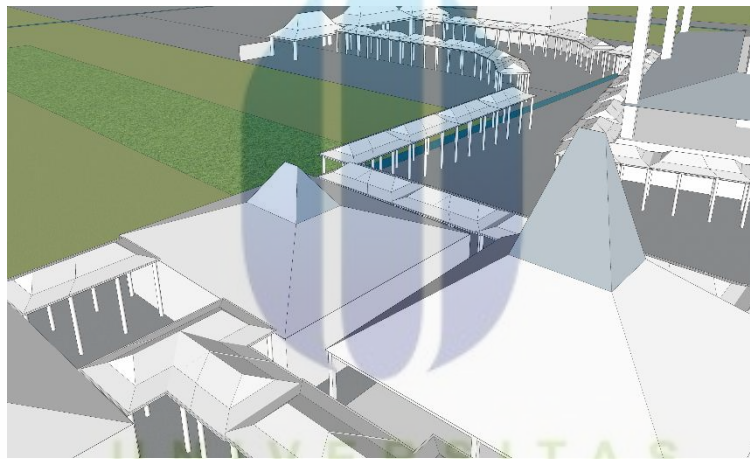
**Gambar 4.11** Ornamen dan Ukiran

Sumber : <https://furniturekurumah.blogspot.com/>

Disediakan juga Ruang Informasi yang difungsikan sebagai pusat segala informasi yang disediakan di Taman Budaya, mulai dari sejarah, arsitektural, sampai dengan

fasilitas-fasilitas yang ada. Disediakan juga ruangan perpustakaan serta segala ruang penunjangnya seperti ruang baca, ruang literasi, ruang media. Selain itu, Taman Budaya tentunya akan menyelenggarakan event-event kebudayaan, seperti Pagelaran Seni, Event Musikalisasi, Pagelaran Wayang Kulit, Pameran Karya Seni dan masih banyak lainnya.

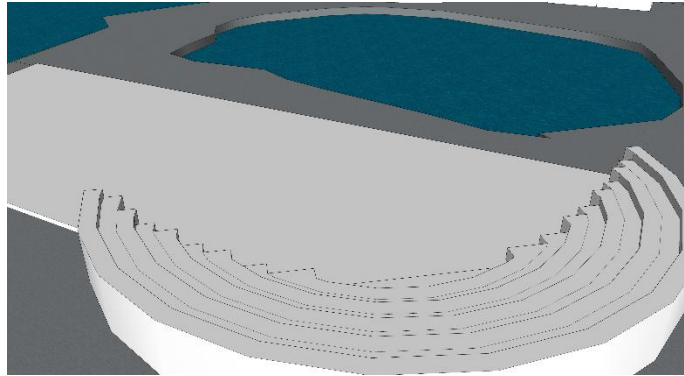
Ruangan-ruangan atau bangunan yang ada di Taman Budaya ini juga dipastikan dapat terakses dengan baik, kecuali ruangan privat yang berhubungan dengan *services* pengelolaan kawasan taman. Disediakan *pedestrian way* (Gambar 4.12) yang disediakan dari pintu masuk ke Taman Budaya. Pedestrian way ini juga memiliki atap Limasan Jawa Tengah untuk memperkuat aksen budaya di kawasan Taman Budaya.



**Gambar 4.12** Pedestrian Way

Sumber : Penulis, 2021

Konsep lainnya ialah dengan dibuatnya danau buatan serta tata landscape disekitarnya yang fungsinya sebagai ruang komunal di kawasan ini. Diseberang utara danau juga terdapat Amphitheatre dan Ruang Pameran Terbuka yang menghadap langsung pada danau (Gambar 4.13).



**Gambar 4.13** Amphitheatre & Ruang Pameran Terbuka  
Sumber : Penulis, 2021

#### 4.4.3 Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan yang akan diterapkan pada perancangan ini mencakup beberapa hal, antara lain :

- Pengelolaan Limbah

Limbah pada kawasan ini tergolong menjadi 2 yaitu limbah padat (sampah organik dan non-organik) dan limbah cair (air kotor). Untuk pengolahan limbah padat dengan penyediaan tempat sampah yang terpilah lalu akan dibuang ke tempat pembuangan akhir (Gambar 4.15).



**Gambar 4.14** Tempat Sampah Terpilah  
Sumber : <https://kencanaonline.com/>

Lalu, untuk pengelolaan limbah cair berupa air kotor bekas pemakaian aktivitas di kawasan Taman Budaya. Dapat menggunakan *Sewage Treatment Plant* (STP), setelah air melewati proses penyaringan STP maka air kotor tersebut dapat bisa dibuang ke riol kota atau kali (Gambar 4.15).



**Gambar 4.15** Sewage Treatment Plant

Sumber : <https://gedralia.co.id/sewage-treatment-plant-hotel/>

- Pengelolaan Air

Selain menggunakan air bersih dari PDAM ataupun dari pemompaan air tanah langsung. Pengelolaan air pada kawasan Taman Budaya ini menggunakan WTP (*Water Treatment Plant*) yang digunakan untuk mensterilisasi air baku menjadi air yang dapat digunakan (Gambar 4.16)

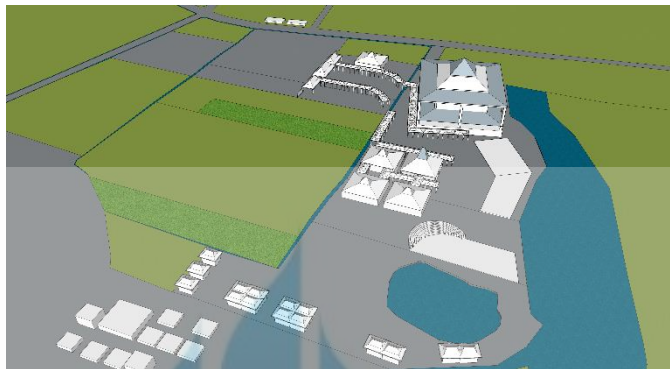


**Gambar 4.16** Water Treatment Plant

Sumber : <https://www.amritaenviro.com/service/water-treatment-plant>



Dibuat danau buatan di kawasan Taman Budaya ini juga ditargetkan sebagai wadah air hujan serta persediaan air untuk selanjutnya diolah dengan WTP sehingga dapat digunakan sebagai penunjang aktivitas di kawasan ini.



**Gambar 4.17** Danau Taman Budaya Sleman

Sumber : Penulis, 2021

- Pengolahan Listrik/Pencahayaan  
Aliran listrik yang disediakan pada Taman Budaya ini tentunya akan bersumber dari PLN Pemerintah terdekat ataupun dengan alat bantu Generator Genset. Namun, diharapkan untuk bangunan tidak selalu menggunakan listrik sebagai elemen penerangan. Namun juga mengoptimalkan pencahayaan alami dari matahari, dengan menggunakan bukaan atau fasad dinding berlubang (Gambar 4.18).



**Gambar 4.18** Pencahayaan Alami

Sumber : <https://free.facebook.com/>



- **Pengolahan Penghawaan**

Hampir sama halnya dengan pengolahan listrik/pencahayaan sebelumnya, penghawaan dioptimalkan dengan menyediakan bukaan yang mencukupi terhadap bangunan. Namun, tidak semua ruangan memerlukan metode ini, karena ada beberapa ruangan yang mengharuskan penghawaan buatan berupa AHU dan AC Central untuk mendinginkan atau hawa tetap sejuk, ruangan-ruangan tersebut seperti Ruang Auditorium, Ruang Perpustakaan, Ruang Studio, Ruang Audio Visual dan sejenisnya.

#### **4.5 Konsep Ornamentasi**

Pada bangunan ini akan menggunakan ornament-ornament yang mengandung nilai unsur Alam (Gerarda, 2007). Ornamen-ornamen tersebut antara lain.

1. **Gunungan**

Ornamen Gunungan (Gambar 4.19) memiliki makna lambang alam semesta dengan puncak keagungan. Ornamen ini biasanya terletak di bubungan rumah.



**Gambar 4.19** Ornamen Gunungan

Sumber : Gerarda, 2007

2. **Makutha**

Ornamen Makutha memiliki makna raja wakil dari Tuhan memberkahi seisi rumah agar selamat. Letaknya di atap bagian tengah atau tepi kanan kiri.



**Gambar 4.20** Ornamen Makutha

Sumber : Gerarda, 2007

3. Panah

Ornamen ini memiliki makna delapan senjata dari 8 arah mata angin yang dipercayai sebagai penolak bala. Ornamen ini terletak diatas pintu sebagai ventilasi.



**Gambar 4.21** Ornamen Panah

Sumber : Gerarda, 2007

4. Kepetan

Ornamen Kepetan ini memiliki makna sebagai sumber penerangan bagi sisi rumah (lambang matahari jaman hindu). Ornamen ini terletak di daun pintu.



**Gambar 4.22** Ornamen Kepetan

Sumber : Gerarda, 2007